

# MODEL PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID MENGHADAPI DAMPAK CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID 19)

**Penulis: Asep Shodiqin<sup>1</sup>, Rohmanur Aziz<sup>2</sup>, Ratna Dewi<sup>3</sup>, Putri Diesy Fitriani<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
asep.shodiqin@uinsgd.ac.id

<sup>2</sup>Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ronaz@uinsgd.ac.id

<sup>3</sup>Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ratnadewi@uinsgd.ac.id

<sup>4</sup>Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, putridiesy@uinsgd.ac.id

## **Abstract**

*The Department of Islamic Community Development with the empowerment of human resources, economics, and the environment as core competencies have an important role in society with the existence of Covid 19 that occurs in Indonesia that has a big impact on the religious field, especially in the mosque. The purpose of this research is to find out how the empowerment model of the mosque in facing the impact of Covid 19. Action research was used as the method of the research that combines the collection and processing of data with the empowerment process in parallel. The results of this study found that the conclusion of the pro cons of Jama'ah by developing the synergy between DKM, HIRA, and religious figures with a persuasive approach to foster a spirit of cooperation and generate a mutual agreement. In addition to the empowerment model of Al-Mu'minuun mosque congregation in the face of the impact of Covid 19 adjusted to the stage of the research cycle which divided into three areas namely, empowerment of health, economic and religious. To conclude, the empowerment model developed by DKM Al-Mu'minuun certainly gives a sense of comfort and safety in facing the impact of Covid 19.*

**Keyword :** Covid 19; Jama'ah, Mosque, Empowering

## **Abstrak**

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan *Core Competency* pemberdayaan sumberdaya manusia, ekonomi dan lingkungan memiliki peran penting ditengah masyarakat terlebih dengan adanya Covid 19 yang terjadi di Indonesia yang berdampak besar terhadap bidang keagamaan khususnya di masjid. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana model pemberdayaan jamaah masjid dalam menghadapi dampak Covid 19. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode riset aksi yang memadukan antara pengumpulan dan pengolahan data dengan proses pemberdayaan secara paralel. Hasil dari penelitian ini ditemukan penyelesaian pro kontra jamaah dengan menjalin Sinergitas DKM, HIRA dan Tokoh agama dengan pendekatan persuasif sehingga menumbuhkan semangat kerjasama dan menghasilkan kesepakatan bersama. Selain itu model pemberdayaan jamaah masjid Al-Mu'minuun dalam menghadapi dampak Covid 19 yang disesuaikan dengan tahapan siklus riset terdapat beberapa program pemberdayaan yang terbagi menjadi tiga bidang yakni, pemberdayaan bidang kesehatan, Ekonomi dan Keagamaan. sehingga dengan adanya program pemberdayaan oleh DKM Al-Mu'minuun tentunya memberikan rasa nyaman dan aman dalam menghadapi dampak Covid 19.

**Kata kunci:** Covid 19; Jamaah; Masjid; Pemberdayaan;

## 1. Pendahuluan

Diantara *core competency* jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yaitu mencetak mahasiswa PMI yang ahli dalam bidang pemberdayaan di bidang pengembangan sumberdaya manusia, ekonomi, dan lingkungan. Tentunya kompetensi ini disiapkan bukan hanya dalam kondisi biasa namun justru dipersiapkan agar mahasiswa PMI dapat menghadapi situasi luar biasa, diantaranya saat menghadapi wabah Covid 19. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam penanggulangan Covid 19 menasar pada bidang keagamaan, yaitu upaya mengendalikan penyebaran virus corona melalui aktifitas ibadah salah satunya di masjid.

Beberapa masalah yang mengemuka saat pemerintah memberlakukan PSBB yang terkait bidang keagamaan bagi umat Islam. *Pertama*, terjadi pro kontra mengenai faham keagamaan yang diwarnai dengan semangat keberagaman dikalangan umat Islam khususnya jamaah masjid. Walaupun sudah dikeluarkan fatwa MUI, sebagian dapat menerima keputusan PSBB, namun sebagian menolak dengan alasan-alasan tertentu yang cenderung emosional. Hal ini membutuhkan berbagai pendekatan dan tahapan-tahapan yang bijak sehingga dapat menengahi dan mendamaikan antara kedua belah pihak serta tujuan keselamatan dari wabah bisa tercapai. *Kedua*, dibutuhkannya proses penyadaran jama'ah masjid terhadap dampak wabah Covid 19 terhadap aspek kesehatan dan ekonomi. Satu sisi jama'ah dan masyarakat ingin selamat dari wabah Covid 19 namun disisi lain, masyarakat juga butuh ketersediaan kebutuhan hidup yang terkait dengan ekonomi. Sementara dalam kebijakan PSBB, interaksi masyarakat dibatasi bahkan dianjurkan untuk tidak keluar rumah. Ketiga, Sebagian jama'ah masjid sudah terdampak secara ekonomi karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat ketidakmampuan perusahaan membayar upah kerja setelah lesu nya pasar.

Penelitian tentang pemberdayaan jama'ah masjid sebagai benteng di tingkat basis masyarakat, diharapkan dapat memberi tawaran alternatif untuk turut andil dalam penanggulangan Covid 19. Model pemberdayaan ini diteliti pada jama'ah masjid Al-Mu'minuun Griya Utama Rancaekek Kabupaten Bandung yang sudah melaksanakan program pemberdayaan jama'ah menghadapi Covid 19 sejak awal bulan Maret tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa Dewan Kema'muran Masjid (DKM) Al-Mu'minuun tampak responsif terhadap perkembangan yang terjadi.

Penelitian model pemberdayaan jama'ah masjid ini dilakukan dengan melakukan tahapan-tahapan metode riset aksi, yaitu metode penelitian yang memadukan antara pengumpulan dan pengolahan data dengan proses pemberdayaan secara paralel. Tahapan demi tahapan dilalui secara partisipatif, demokratis, berbagi peran untuk saling memberdayakan, dan berorientasi menjadi program yang berkelanjutan (*sustainable*).

Artikel ini menggambarkan dimensi sosiologis masyarakat yang diwakili oleh jama'ah masjid dalam menghadapi wabah Covid 19 dengan melakukan proses pemberdayaan berbasis masjid. Kajian penelitian ini erat hubungannya dengan rumpun ilmu sosial diantaranya sosiologi agama, perbandingan madzhab dan hukum, ilmu pendidikan, namun sebagian ada relasi dengan kajian sains diantaranya agroteknologi, biologi, teknik informatika, dan ilmu kesehatan masyarakat. Diantara penelitian yang terkait ditulis Abdul Muthallib, *Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone*, oleh Galih Pratama Nuranto, *Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Organik*, Tahun 2013, Eka Rahmat Hidayat, *Bangunan Masjid Berkelanjutan dan Konsep Bangunan Hijau*, 2018. Dari beberapa artikel dan hasil penelitian yang terkait dengan artikel kajian ini, dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual saja, namun dapat menjadi fokus dan lokus untuk pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Pada masa wabah Covid 19, seluruh aspek kehidupan terpapar oleh dampak penanganannya yaitu *stay at home*, atau lebih populer dengan slogan: di rumah aja!, termasuk di dalamnya kegiatan ibadah di masjid

dialihkan ke rumah masing-masing. Seluruh aspek kehidupan bergeser dan membentuk transformasi sosial baru, termasuk di dalamnya kehidupan jama'ah masjid.

Secara umum, transformasi sebagai perubahan mengarah pada kemajuan dengan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. S. Wisni Septiarti (1994) menyebut bahwa secara umum ada tiga revolusi besar yaitu revolusi pertanian, revolusi individu dan revolusi keberteknikan (*sibernetik*). Revolusi pertanian merupakan anti tesis dari kehidupan manusia *nomaden*, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia pada masa ini berpikir butuh ladang-ladang pertanian yang menetap sehingga kemudian berubah menjadi masyarakat pedesaan dan berkembang menjadi masyarakat perkotaan dan masyarakat industri yang individualistic, namun kemudian semua membutuhkan pola interaksi yang difasilitasi media siber melalui jaringan internet. Tentu saja revolusi ke revolusi mengalami dinamika dan resiko dan pengorbanan yang tidak sedikit. Dimungkinkan revolusi industri 4.0 yang disebut oleh Wisni sebagai revolusi keberteknikan akan mengalami *stuck*. Suatu kemacetan yang diakibatkan oleh penumpukan (*stack*) data yang sangat besar melebihi planet bumi. Ini akan menyebabkan semacam kiamat *siber*, yang tentu saja akan mengubah atau mengembalikan manusia pada kesejatiannya seperti pada awal penciptaannya.

Pada era *siber* ini, media mendapatkan peran penting dalam menggerakkan perubahan sosial yang oleh Idi Subandi (2014) dinarasikan media sebagai pembentuk, cermin, pengemas atau representasi, guru, ritual dan bahkan media sebagai “Tuhan”. Media sebagai pembentuk yakni keyakinan bahwa isi yang disebarkan oleh media memiliki kekuatan untuk memengaruhi masa depan masyarakat. Media sebagai cermin difahami bahwa media memiliki peran utama untuk mencerminkan kembali kepada peristiwa-peristiwa, perilaku, identitas, hubungan sosial atau nilai-nilai yang penting. Media sebagai pengemas atau representasi yaitu media sebagai penyaji sesuatu yang merepresentasikan dunia dengan cara-cara khusus, seperti menyajikan berita tentang Covid 19 di Wuhan China secara massif dan dramatis sehingga seolah merepresentasikan negara China yang sangat luas. Dalam konteks ini selain memang ada Covid 19 itu faktual, namun kemudian ada sinyalemen konstruksi representasi seolah menegangkan dan terkesan horor. Media sebagai guru menggambarkan suasana belajar masyarakat pada era ini dididik oleh media sejak balita sampai usia lanjut. Bertanya tentang apaun mengandalkan pada media, sehingga media diposisikan layaknya guru dan mempengaruhi kognisi sosial masyarakat yang berguru ke media. Media sebagai ritual yaitu proses pergeseran ritual agama ke ritual baru sebagai produk media. Acara-acara ritual agama diganti dengan ritual baru yang disajikan media seperti pengajian malam jum'at tergeser oleh tayangan sinetron sehingga masyarakat beralih pada ritus baru. Terakhir, media sebagai “tuhan”, yakni memposisikan media layaknya tuhan, menjadi tempat bergantung segala sesuatu dan seakan menggiring keyakinan manusia yang seolah tidak bisa hidup tanpa media.

Siber dengan pemberdayaan merupakan pemberdayaan masyarakat yang menggunakan jaringan internet. Jemaah masjid dapat menggunakan teknologi komunikasi melalui Internet untuk kepentingan sosial seperti pemberdayaan masyarakat, sosialisasi atau penyaluran zakat, shodaqoh dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Marshall bahwa teknologi komunikasi jenis seperti ini menjadi penting sekali peranannya (Tambaruka; 2013).

Pemberdayaan jamaah menggunakan media komunikasi internet memiliki kelebihan dalam penggunaannya, *Pertama*, Lebih memudahkan, jamaah masjid dalam rembug jamaah misalnya tinggal menghubungi dan menentukan waktu pertemuan dari jarak jauh saja. Bila bertatap muka kemungkinan ada yang berhalangan, namun kegiatan dengan cara ini dimanapun bias sambil diikuti. Bila mengirim file atau pesan dapat mudah dikirim, dan banyak informasi yang tersedia. *Kedua*, Tidak terbatas ruang dan waktu, Menggunakan media ini pemberdayaan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak perlu dilakukan dimesjid, walaupun tidak bertemu tapi dapat bertatap muka

dilayar dunia maya. *Ketiga*, Dapat lebih aktif, Pendapat Ganley (Ward,1995) bahwa penggunaan media siber memungkinkan peran yang lebih aktif dari masyarakat karena meningkatkan akses ,sehingga masyarakat terinformasi . Pada pemberdayaan jamaah masjid,hal yang diharapkan adalah partisipasi yang besar dari jamaahnya, ini berarti suatu keuntungan adanya pro aktif dalam melakukan kegiatan. *Keempat*, Dapat dikemas lebih menarik, Pemberdayaan dalam prosesnya dapat disampaikan melalui pesan bergambar atau dengan sisipan suara bahkan video. Tentu ini lebih menarik untuk diikuti jamaah,sehingga pesan dapat sampai dengan tepat. Selain itu dapat dikemas dalam berbagai multimedia.

Adapun media siber bentuknya bermacam macam ada yang menggunakan *Facebook, Whatsapp, Instagram, Video call, Zoom Meeting, Video cloud meet* dan banyak lagi. Media tersebut dapat berbagi secara online pada seluruh jamaah masjid apa yang dibutuhkan dalam kegiatan pemberdayaan dapat berupa foto,video,percakapan,peta,surat undangan dan sebagainya. Jamaah dapat memanfaatkan semua macam bentuk siber tersebut agar lebih variatif.

Dalam proses pemberdayaan , sosialisasi awal dapat membuat *group whatsapp app*, setiap anggota diperkenalkan maksud dan tujuan melakukan kegiatan. Kemudian pemetaan sosial dapat menggunakan PPT atau file yang dikirim kesetiap jamaah kemudian pembahasan dapat menggunakan *zoom*. Setiap jamaah dapat menyimak ,berdiskusi berbagai persoalan atas permasalahan yang ditemukannya. Dalam pemberdayaan ekonomi bila ada produk yang dibuat maka pelatihan dapat melalui *zoom* atau *google meet* . Bila ada kegiatan distribusi kepada masyarakat maka pemesanan dapat dipesan melalui FB atau WA dan petugas akan mengantarkan pesanan tersebut. Dengan demikian pemberdayaan dengan menggunakan teknologi media siber memberikan kemudahan dalam berkomunikasi bagi jamaah masjid.

Perubahan sosial baik melibatkan media ataupun tidak, dimaknai sebagai perubahan bentuk melalui berbagai tahapan disebut sebagai transformasi. Adapun sifat dari hasil perubahan sosial disebut transformatif. Teori Berger & Luckmann (2008), memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. *Eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. *Objektifikasi*, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif ( *society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. *Internalisasi*, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat ( *Man is a social product* ).

Proses transformasi ini secara perlahan akan menggeser paradigma untuk beberapa hal diantaranya paradigma masyarakat terhadap masjid, dari ibadah ritual bergeser menjadi ibadah sosial. Melakukan aktivitas dalam pemberdayaan masjid, tentunya harus disertai dengan proses manajemen masjid yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa ketika manajemen disandingkan dengan kata masjid tentunya menjadi pengharapan masjid tersebut menjadi ideal (Islamy,2003). Gazalba menyatakan bahwa masjid ideal yang dimaksud adalah masjid yang memiliki fungsi sebagai pusat peradaban dan pusat ibadah (1996).

Selain penggunaan media yang menggunakan teknologi, berhasilnya suatu proses pemberdayaan tergantung pola manajemen pemberdayaan itu sendiri. Manajemen masjid yang baik tentunya dibutuhkan dalam melaksanakan pemberdayaan jamaah masjid. Penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap program pemberdayaan jamaah merupakan sebuah penerapan keilmuan pada realitas proses menempuh tujuan berdakwah dengan sarana pemberdayaan dan termasuk salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Masjid sehingga fungsi masjid tersebut dapat dioptimalkan. (Mustofa, 2017)

Pemberdayaan sebagai metode untuk melaksanakan ibadah sosial jama'ah masjid diperlukan hadir untuk tetap menggerakkan tiga fungsi masjid yaitu *idaarah*, *imarah* dan *riayah*. *Idaarah* yaitu manajemen dan administrasi masjid yang di dalamnya mengelola data jama'ah masjid. *Imarah*, yaitu pembinaan kemakmuran masjid untuk hal-hal yang terkait dengan program pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi jama'ah masjid. Sedangkan *riayah* yaitu program pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan masjid agar memberikan dampak positif bagi jama'ah dan masyarakat pengguna masjid (Hidayat, 2018). Berdasarkan pemaparan di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu Bagaimana cara penyelesaian pro kontra antara jamaah masjid Al-Mu'minuun terkait paham keagamaan setelah dikeluarkannya fatwa MUI pada masa PSBB? dan Bagaimana model pemberdayaan jamaah masjid Al-Mu'minuun dalam menghadapi dampak *Coronavirus Disease 2019* ?.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu riset aksi, sebuah riset yang didasarkan pada aksi nyata dengan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah dan merancang program untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya sendiri. Tujuannya adalah memberdayakan masyarakat. (Mukarom, 2014). Pada metode ini dilaksanakan tahapan-tahapan siklus riset aksi yaitu sosialisasi, refleksi, pengorganisasian, pemetaan, , perencanaan, sinergi program, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pada masa Covid 19 ini, Sebagian besar pelaksanaan dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan beberapa aplikasi pada smartphone seperti WhatsApp dan Zoom Cloud Meeting. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik yang bersifat menggambarkan (deskriptif) menganalisis (eksplanasi/menjelaskan), dan teknik-teknik untuk membuat perencanaan atau pengujian alternatif kegiatan (preskripsi).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan siklus riset aksi dimulai dengan sosialisasi tentang wabah Covid 19 pada pekan ke-2 bulan Februari 2020 setelah ditetapkan Coronavirus sebagai pandemi pada tanggal 30 Januari 2020. Siklus riset aksi yang dilakukan dalam pemberdayaan mesjid juga tidak terlepas dari standar manajemen masjid yang ditetapkan oleh Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam nomor DJ.II/802 tahun 2014 yang terbagi kedalam tiga aspek yaitu *Idaarah*, *Imarah* dan *Ri'ayah*

Penguatan Standar *Idaarah* dan *Imarah* serta *Riayah* dalam pandemic *Covid 19* ini beriringan dengan apa yang dilakukan DKM Al-Mu'minuun yang dengan cepat merespon berbagai isu wabah ini dan dibahas tentang berbagai kemungkinan penyikapannya pada berbagai jadwal kegiatan pengajian yaitu pada pengajian Ahad Subuh, Pengajian rutinan malam jum'at, dan kajian Muslimah setiap Ahad sore. Selain itu, disampaikan juga pada khutbah jum'at tema tentang menyikapi wabah penyakit dan membaca berbagai kemungkinan yang harus dilakukan oleh umat Islam, khususnya jama'ah masjid Al-Mu'minuun. WHO menyebut satu-satunya cara untuk menghindari wabah ini yaitu dengan cara melakukan karantina massal yang kemudian populer dengan istilah *social distancing* (pembatasan sosial). Konsekuensi dari cara ini berdampak pada kegiatan ibadah ritual jama'ah masjid Al-Mu'minuun dan dapat dipastikan terjadi pula pada umat Islam di seluruh dunia termasuk masjid al-

Haram di Mekkah dan Nabawi Madinah. Seiring dengan penyebaran coronavirus ke seluruh negara di dunia hingga ke Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020, maka sosialisasi yang dilakukan oleh DKM Al-Mu'minuun semakin gencar dengan tujuan agar terbangun kesadaran tanggungjawab bersama dalam menghadapi wabah ini.

Optimalisasi standar *Riayah* yang dilakukan oleh DKM Al-Mu'minuun dengan gencar melakukan sosialisasi secara resmi dilakukan pada tanggal 14 Maret 2020 dengan beberapa himbauan yaitu: *Pertama*, senantiasa memelihara wudlu dan kebersihan diri dan lingkungan. *Kedua*, tidak bersalaman terlebih dulu dalam keadaan apapun atau diganti dengan salam Sunda sampai situasi kondusif. *Ketiga*, selalu mencuci tangan setelah beraktivitas apapun. *Keempat*, memakai masker bagi yang sedang sakit dan segera periksa ke dokter. *Kelima*, senantiasa membaca Alquran, dzikir al-matsurat pagi dan petang, dan berdo'a untuk kesehatan dan keselamatan umat Islam dan bangsa Indonesia. Kemudian pada tanggal 23 Maret 2020 seiring dengan ditetapkannya Kabupaten Bandung sebagai zona merah, DKM Al-Mu'minuun menyatakan sterilisasi masjid selama empat belas hari hingga tanggal 5 April 2020.

Paralel dengan sosialisasi, dilakukan refleksi bersama jama'ah untuk mengeksplorasi kebutuhan, masalah, potensi, dan harapan-harapan jama'ah masjid dalam menghadapi wabah Covid 19. Dari hasil refleksi didapat data sebagai berikut:

Tabel 1.  
Refleksi DKM Al-Mu'minuun Dalam Menghadapi Dampak *Cornavirus Disiese 2019*

No	Kebutuhan/ Masalah	Potensi	Harapan
Bidang Kesehatan			
1	Dibutuhkan bahan-bahan untuk mencegah penularan coronavirus ke masjid: Cairan disinfektan, hand sanitizer, sabun cuci tangan, thermo gun, masker, lakban untuk menandai batas shaf/ barisan, instalasi cuci kaki di tangga masjid	Masih ada tabungan kas DKM, Kerjasama dengan Puskesmas difasilitasi jama'ah yang mempunyai akses ke puskesmas dan beberapa pengurus memiliki keahlian untuk membuat instalasi cuci kaki.	Terjalin kerjasama antara bidang keagamaan bersama pemerintahan RT, RW, dan desa untuk sama-sama melaksanakan <i>social distancing</i> .
Bidang Ekonomi			
2	Beberapa jama'ah aktif menjadi korban pemutusan hubungan kerja dengan perusahaan akibat dari	Tingginya sikap solidaritas sosial dan kedermawanan jama'ah ditengah keterbatasan masing-masing.	Dapat bantuan pemerintah

	wabah Covid 19 sehingga tidak mendapatkan penghasilan untuk kehidupan keluarganya.	Telah berdiri rintisan Baitul Maal wa Tamwil Al-Mu'minuun untuk menangani ekonomi jama'ah.	
3		Ada pasokan 1 ton beras yang dibeli oleh DKM dari salah satu jama'ah penjual beras untuk dilelang amal kepada jama'ah agar hasilnya dapat dibuat paket sembako dan distribusikan kepada jama'ah yang tidak mampu.	
4		DKM memiliki kelompok tani hidroponik dan aquaponik dengan konsep green mosque dengan memanfaatkan roof top dan bekas air wudlu untuk pertanian sayuran dan pembesaran ikan.	
Bidang Kegamaan			
5	Terjadi perbedaan pendapat mengenai kebijakan pembatasan sosial, sehingga seolah melarang untuk ibadah di masjid.	Ada tokoh-tokoh yang dipandang dapat berdiri diatas semua golongan.	Hilangnya fanatisme buta tentang pandangan agama saat wabah Covid 19.

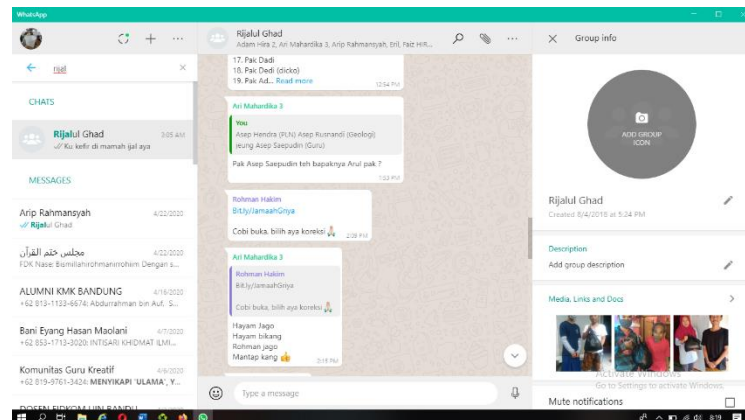
Pada tahap berikutnya dilakukan pengorganisasian dengan menyepakati kerjasama antara DKM dan Himpunan Remaja Masjid Al-Mu'minuun (HIRA) untuk menjadi motor penggerak penanganan Covid 19 bagi jama'ah masjid Al-Mu'minuun. Keorganisasian DKM serta HIRA tentunya sangat berperan penting dalam hal ini. Struktur organisasi yang berada di lingkungan masjid Al-Mu'minuun tentunya menunjukkan suatu kerangka serta perwujudan bagaimana terlaksannya fungsi dari suatu bagian maupun posisi yang menunjukkan kedudukan serta tanggungjawab masing-masing (Handoko, 1995) selain penguatan struktur Organisasi, koordinasi yang dilakukan tentunya sebagai pengaturan sumber daya dari yang dimiliki DKM serta HIRA secara teratur untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan (Gie, 1996). Hal tersebut dilakukan guna untuk meminimalisir rasa individualis dan terjalinnya kebersamaan serta soliditas antara pihak yang terlibat (Azwar, 1996)

DKM dan HIRA yang memposisikan sebagai motor penggerak jamaah tentunya dilakukan dengan maksimal dan efektif, dimana HIRA yang diketuai oleh Muhammad Erial Sidiq dengan koordinator RT 01 dan 02 oleh Muhammad Erial Sidiq (ex-officio), RT 03 oleh Ari Mahardika, RT 04 oleh Arif Rahmansyah, RT 05 oleh Rahmat Ridwan dan Adam, dan RT 06 oleh Rohman Hakim dan Muhamad Faiz. Berikutnya dilakukan pemetaan oleh HIRA dengan terlebih dahulu menetapkan garapan pada jama'ah yang berdomisili di Rukun Warga 19 Desa Rancakek Wetan Kecamatan Rancakek Kabupaten Bandung, yang di dalamnya terdapat 6 RT. Masjid Al-Mu'minuun berada di RT 06 RW

19 Perumahan Griya Utama Rancaekek. Perumahan ini pada awalnya 1 RW yaitu RW 34 Desa Rancaekek Wetan, kemudian pada tahun 2012 terjadi pemekaran perumahan Bumi Rancaekek Kencana yang semula termasuk wilayah Desa Rancaekek Wetan menjadi kelurahan tersendiri yaitu Kelurahan Kencana. Ini berdampak pada perubahan dan pemekaran RW 34 menjadi 2 RW yaitu RW 19 dan 20 Desa Rancaekek Wetan. Masjid Al-Mu'minuun sendiri pada awalnya merupakan masjid untuk perumahan Griya Utama Rancaekek, namun seiring pemekaran RW 20, berdiri dua masjid tambahan yaitu masjid Al-Ikhlas dan masjid Al-Hikmah. Namun walaupun demikian, Sebagian warga RW 20 terutama remaja masjid, tercatat sebagai jama'ah aktif masjid Al-Mu'minuun. Letak masjid Al-Mu'minuun hanya  $\pm$  200 meter dari stasiun Rancaekek membuat masjid ini dipandang rawan disinggahi pendatang dimasa wabah Covid 19.

Pemetaan dilanjutkan dengan survey kepada warga oleh HIRA secara partisipatif bersama pengurus RW dan RT dengan menyediakan google form dengan laman [bit.ly/JamaahGriya](https://bit.ly/JamaahGriya). Survey ini bertujuan untuk mendapatkan data valid tentang kondisi jama'ah sehingga dapat dijadikan bahan untuk memprioritas warga yang lebih membutuhkan bantuan secara ekonomi. Dengan kata lain, agar bantuan yang digalang tepat sasaran. Personel HIRA yang hanya tujuh orang dibagi tugas untuk menggarap seluruh RT di RW 19 dengan cara online ataupun offline.

Online atau daring dimaksudkan koordinator dapat masuk dan berkordinasi di *group WhatsApp* warga di RT tersebut untuk menggalang partisipasi warga untuk mengisi data secara daring. Sedangkan secara *offline* dilakukan secara langsung *person to person*. Memang banyak kendala yang dihadapi diantaranya keterbasan masyarakat memiliki kuota internet untuk dapat lancar berkomunikasi dan kendala teknis lainnya seperti pengetahuan penggunaan *gadget* bagi para orang tua yang sudah lanjut usia.



Gambar 1

Group WA Himpunan Remaja Al-Mu'minuun dengan nama *Rijalul Ghad* yang berarti pemimpin masa depan.

Selanjutnya, hasil dari pemetaan ditindaklanjuti dengan perencanaan yaitu penetapan prioritas program. Penetapan ini dilakukan secara partisipatif bersama jama'ah masjid Al-Mu'minuun bersama HIRA melalui WA Group. Berbagai usulan dan masukan kemudian diolah oleh DKM dan HIRA untuk disusun menjadi program yang disepakati untuk dilaksanakan. Adapun program yang disepakati yaitu:

- Sosialisasi tentang Covid 19;
- Menyusun Standar Operating Procedure (SOP) ibadah sesuai protokol Kesehatan DKM.
- Karantina jama'ah masjid pada masa inkubasi virus Corona selama 14 hari;
- Menyiapkan ketahanan pangan dampak Covid 19 dengan sistem subsidi silang;



- 1) Penyediaan penjualan 1 ton beras oleh BMT;
  - 2) Penanaman sayuran hidroponik dan aquaponik;
  - 3) Pembesaran ikan bawal dikolam retensi pemanfaatan air wudlu.
- e. Pendataan dan sensus siaga Covid 19;
  - f. Pembenahan infrastruktur masjid untuk antisipasi penanganan Covid dengan penyemprotan rutin sehari 2 kali dengan desinfektan;
  - g. Penyediaan *hand sanitizer* dan pembagian masker kepada jama'ah;
  - h. Bantuan paket sembako untuk dhu'afa terdampak Covid 19

Setelah penyusunan program selesai, kemudian data ditabulasi dan diprioritas sesuai dengan kebutuhan. Sementara kebutuhan dalam program jangka pendek yaitu mencari jama'ah atau warga yang berhak menerima bantuan sesuai dengan indikator yang disepakati, yaitu jama'ah masjid (diutamakan aktif), penghasilan rendah (antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000), dan tanggungan lebih dari 2 orang.

	A	B	C	D	E
2	ATEP ROSMANA	Jm. ALBA 1 No 6/36	RT 01	085925353356	
4	DADIT	Jm. ALBA 1 No 6/36	RT 01	085971689200	
15	MARYONO	Jm. ALBA 1 No 6	RT 01	082120928367	
17	YDYO	Jm. ALBA 1 No 7	RT 01	085317973586	
21	Mamat	Alba 2 no 23	RT 01	085220081933	
24	Yayat	Alba 2 no 19	RT 01	08522008941	
47	Dedi su ardi	Alba raya no 7	RT 02	085971689200	
71	Dede Hermawan	Jl Cemara No 49	RT 03	085218336245	
99	Edi	Alba 5 No 22	RT 04	087743551137	
100	Harapan Jaya S	Jl Alba IV no 65	RT 04	085222551487	
108	Papar Herdiana	Alba 3 No 50	RT 04	081323692247	
110	Denny jamaah	Jm. ALBA 3 no 50	RT 04	081313975455	
111	Adep kurniawan	Alba 3 no 48	RT 04	0895688693566	
112	Adep kurniawan	Alba 3 no 48	RT 04	0895688693566	
119	Nani mulyani	Alba 3 no 43	RT 04	082115755015	
142	Rudi	Jl Borneo 1 no 23	RT 05	081383463375	
150	Yulani	Jl Borneo 2 no 39	RT 05	082117461722	
162	Lusi Pantono	Jl Borneo 2 no 40	RT 05	081261705302	
179	Amas Surpana	Jalan Paksi 2 No. 70	RT 06	0895346347220	
181	Somet	Jalan 1 no 5	RT 06	081324461674	

Gambar 2  
Data prioritas jamaah masjid terdampak Covid 19

Setelah dilakukan pemetaan, langkah berikutnya sinergi program yaitu penggalangan dana dengan cara membuat kupon infaq seharga Rp.20.000 (dua puluh ribu rupiah) sebagai alat bukti infaq untuk kemudian dihimpun dan dibeli beras ke BMT Al-Mu'minuun dan belanja telur serta minyak goreng ke toko milik jama'ah masjid. Belanja di warung tetangga merupakan bagian dari kampanye DKM Al-Mu'minuun sejak tahun 2016 agar terjadi perputaran uang di masyarakat dan menjadi motor penggerak dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar masjid Al-Mu'minuun. Bahan makanan pokok yang sudah dibeli kemudian dibuat paket, untuk gelombang pertama komposisi 5 kg beras, 1 kg telur dan 1 liter minyak goreng. Berikut adalah laporan pengumpulan dan infaq DKM Al-Mu'minuun

Tabel 2  
Laporan Dana Infaq DKM Al-Mu'minuun

No	Nama Jamaah	Voucher	Jumlah Uang	No	Nama Jamaah	Voucher	Jumlah Uang
1	Rohmanur Aziz	10	Rp 200.000	24	H. Sulisty	2	Rp 40.000
2	Nandang SP	5	Rp 100.000	25	Nandang S	5	Rp 100.000
3	Emir	5	Rp 100.000	26	Daryono	5	Rp 100.000
4	Ahmad H.	10	Rp 200.000	27	Jeje	4	Rp 80.000
5	Keluarga Surya	11	Rp 220.000	28	Asep Galuh	2	Rp 40.000

6	Ibu Hj. Kusnadi	1	Rp 20.000	29	Aziz RT 05	1	Rp 20.000
7	Sri Rahayu	2	Rp 40.000	30	Asep Saepudin	1	Rp 20.000
8	Dadang	5	Rp 100.000	31	Deni	2	Rp 40.000
9	Triswanto	3	Rp 60.000	32	Asep Lili	1	Rp 20.000
10	Hendi	5	Rp 100.000	33	Enoch	1	Rp 20.000
11	Hamba Allah	3	Rp 60.000	34	Toni	1	Rp 20.000
12	Jae	5	Rp 100.000	35	Barno	1	Rp 20.000
13	A. Rochman	10	Rp 200.000	36	Dodi	1	Rp 20.000
14	Sumartono	5	Rp 100.000	37	Wawan	1	Rp 20.000
15	Chandra	5	Rp 100.000	38	Hamba Allah	1	Rp 20.000
16	Ramdhan	5	Rp 100.000	39	H. Arif	5	Rp 100.000
17	Sudarno	2	Rp 40.000	40	Yusuf	10	Rp 200.000
18	Amril	3	Rp 60.000	41	Aep 5	5	Rp 100.000
19	Mas Ateng	2	Rp 40.000	42	Aghnia 5	5	Rp 100.000
20	Kusnandar	2	Rp 40.000	43	Arin 5	5	Rp 100.000
21	Lusi	2	Rp 40.000	44	Rina 5	5	Rp 100.000
22	Ahmad	2	Rp 40.000	<b>Total</b>			Rp 3.380.000
23	Warsito	2	Rp 40.000				

Sumber : Laporan Keuangan DKM Al-Mu'minuun

Tabel 3  
Laporan pengeluaran Dana Infaq DKM Al-Mu'minuun

NO	BARANG	Qty	Jumlah Harga
1	Beras	100 kg	Rp 1.250.000
2	Telur	20kg	Rp 470.000
3	Minyak Goreng	20 L	Rp 260.000
4	Kresek	1 pack	Rp 16.000
<b>TOTAL</b>			<b>Rp 1.996.000</b>

Sumber : Laporan Keuangan DKM Al-Mu'minuun

Berdasarkan tabel di atas, saldo kas yang terseisa di DKM Al-Mu'minuun yaitu sebesar Rp. 1.384.000. uang kas yang maish tersisa tersebut akan dipergunakan sebagaiamana mestinya guna mengurangi dampak negative dari Covid 19 ini.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan program dengan melakukan distribusi paket bahan pokok kepada jama'ah dan warga dengan cara distribusi langsung dikirim ke rumah masing-masing penerima manfaat oleh koordinator tiap RT dengan menggunakan masker dan tetap menjaga *physical distancing*. Kegiatan distribusi dilakukan secara senyap agar tidak menimbulkan kecemburuan di masyarakat namun tetap didokumentasi untuk memenuhi asas transparansi dan akuntabilitas. berikut daftar penerima bantuan dari DKM Al-Muminuun

Tabel 4  
Daftar Penerima Bantuan DKM Al-Mu'minuun

No	Nama Penerima	No	Nama Penerima
1	Pa Maman	11	Asep Rohman
2	Pa Yoyo	12	Toton
3	Cahyo griyanto	13	Noneng
4	Trisna	14	Kusnandar borneo
5	Pa Komarudin	15	Amas Sumpena

6	Ucang	16	Budiarsa
7	Pak Edi Sudiawan	17	Euis Nurcahyanti
8	Pak Dede Hermawan	18	Abah Endang
9	Pak Anwar	19	Sugito Sudarman
10	Abdul Rosyad	20	Abah Wartam

Sumber : Data DKM Al-Mu'minuun

Tahap terakhir, dilaksanakan monitoring dan evaluasi oleh pengurus inti DKM agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (*sustainable*). Monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan model *context, input, process product* (CIPP) tentunya memiliki fungsi sebagai pemantau suatu program yang dilakukan oleh pihak DKM serta pihak yang terlibat lainnya. (Gunawan, 2015). Hasil dari siklus pertama menjadi bahan untuk dilakukan review pada siklus kedua dan siklus berikutnya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa proses penyelesaian pro kontra antara jamaah masjid Al-Mu'minuun terhadap fatwa MUI yang dikeluarkan pada masa PSBB ini adalah dengan cara membangun sinergitas yang baik antara DKM, HIRA dan para Tokoh Agama melalui pendekatan persuasif yang terindikasi dengan semangat kerjasama antara semua pihak sehingga dikeluarkannya SOP beribadah yang tentunya sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan oleh Pemerintah setempat serta dilakukannya sosialisasi dengan gencar terkait bahaya Covid 19 dan memutus mata rantai penyebaran Covid 19 baik melalui acara keagamaan, maupun melalui media sosial.

Selanjutnya, model pemberdayaan jamaah masjid Al-Mu'minuun terbagi dalam tiga bidang yakni pemberdayaan dalam bidang kesehatan, ekonomi dan keagamaan. program DKM dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dengan terus mengarahkan jamaah masjid untuk mengadakan isolasi mandiri selama 14 hari, pemeliharaan infrastruktur masjid dengan penyemprotan cairan disinfektan serta penyediaan *hand sanitizer* dan pemberian masker kepada jamaah masjid. Kemudian pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan metode subsidi silang dalam proses pengadaan ketahanan pangan oleh pihak DKM bekerjasama dengan BMT Al-Mu'minuun. Sedangkan pemberdayaan dibidang keagamaan yakni menyusun SOP beribadah yang sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditentukan. Tentunya dengan pengelolaan dan manajemen yang baik program pemberdayaan jamaah akan terlaksana dengan baik dan berkelanjutan.

#### Referensi

- Azwar, A. (1996). Pengantar Administrasi Kesehatan. Jakarta: Binarupa Aksara
- Gazalba, S., (1986). Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Bulan Bintang
- Gie, T., H. (1996). Administrasi Perkantoran Modern, Yogyakarta: penerbit
- Gunawan, Gayatri., Y., Dewi., D., R., Ainy, C., Yarno. (2015). Implementasi Monitoring Dan Evaluasi Proses Les-Son Studi di FKIM UM Surabaya. Jurnal Didaktis, 15(1), 88-118
- Ibrahim, I., Akhmad, B. (2014). Komunikasi dan Komodifikasi; Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Islamy, Irfan. (2003). Prinsip-prinsip Perumusan kebijaksanaan Negara. Jakarta: Bina Aksara

Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 3 Tahun XIII November 1994,

Transformasi Sosial Masyarakat dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/88047-ID-none.pdf>.

Manuaba, I. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, 21(3), 221-230.

Mustofa, A, K., Muhyiddin, A., Nase. (2017), Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Fungsi Masjid. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 2(1), 1-17

Tamburaka.A.(2013).Literasi Media Cerdas bermedia khalayak media massa.Jakarta;PT.Raja Gafindo Persada.

Ridwanullah, A., Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, Ilmu Dakwah: Journal for Homiletic Studies, 12(1), 82-98

Ward, Ian. (1995). Politics of The Media. Melbourne: Mac Milan.

### Biografi Penulis

	Dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lahir di Subang, 27 Desember 1975. S1 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, S2 – S3 di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan sekarang diamanahi sebagai Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
	Dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lahir di Kuningan 4 Maret 1979. Pendidikan S1 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2003 dan S-2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan menyelesaikan S-3 Kajian Agama dan Media Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Inisitaor KKN Sisdamas LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan mendapatkan kehormatan Dosen Berprestasi tahun 2018 dari Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
	Dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lahir di Bandung 6 Januari 1979. Pendidikan S1 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan PMI tahun dan S2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung konsentrasi Studi Masyarakat Islam.



Dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lahir di Garut, 1 Agustus 1994. Pendidikan S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Manajemen Keuangan Syariah tahun 2011, S2 di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Ekonomi Islam konsentrasi Manajemen Syariah tahun 2015.